

ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK NOVEL BULAN LEBAM DI TEPIAN TOBA KARYA SIHAR RAMSES SIMATUPANG

Hendra Sigalingging

Unit Mata Kuliah Humaniora, Universitas Kristen Duta Wacana
Surel : hensig@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas analisis strukturalisme genetik novel Bulan Lebam di Tepian Toba karya Sihar Ramses Simatupang. Penelitian ini menggunakan teori Lucian Goldmann. Teori ini digunakan dalam analisis fakta kemanusiaan dan subjek kolektif yang ada dalam novel. Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan fokus analisis naratif dalam novel. Fakta kemanusiaan yang direpresentasikan dalam novel yaitu aktivitas sosial dan aktivitas politik. Aktivitas sosial dominan mengartikulasikan problem sosial yang terjadi di Tanah Toba. Aktivitas politik dalam novel ini ditunjukkan dengan penguasaan lahan tanah Batak secara politis tanpa melibatkan warga pemilik lahan. Fakta kemanusiaan juga membahas tentang respons para tokoh terkait perubahan yang terjadi di Tanah Toba. Dua respons paling dominan adalah para tokoh melakukan asimilasi dan separasi. Subjek kolektif dalam novel ini direpresentasikan dengan kelas pejuang yang mengupayakan perubahan, khususnya terkait resistensi masyarakat Toba kepada PT. Indorayon (pabrik kertas).

Kata kunci: fakta kemanusiaan, aktivitas sosial, aktivitas politik, subjek kolektif.

ABSTRACT

This article studies the analysis of genetic structuralism of novel Bulan Lebam di Tepian Toba by Sihar Ramses Simatupang. This study uses the theory of Lucian Goldmann. This theory is carried out in the analysis of the facts of humanity and the collective subjects that exist in the novel. This study uses content analysis with a focus on narrative analysis. Humanity facts represented in the novel are social activities and political activities. The dominant social activity articulates the social problems that occur in Tanah Toba. Political activities in this novel are demonstrated politically by mastering Batak land without involving the residents of the land owner. The fact of humanity also discussed about the response of the figures related to the changes that occurred in Tanah Toba. The two most dominant responses are the character doing assimilation and separation. The collective subject in this novel is represented by a class of fighters who are seeking change, especially related to the resistance of the Toba society to PT. Indorayon (paper factory).

Keyword: humanity facts, social activities, political activities, collective subject.

1. PENDAHULUAN

Sastra dan realitas sosial merupakan dua entitas yang selalu terkait. Keterkaitan keduanya bisa dalam bentuk kausalitas. Hubungan ini sangat kuat sehingga satu narasi sastra dipandang sebagai refleksi dari struktur sosial seorang pengarang. Georg Lukacs (via Kleden, 2004: 9) menjelaskan bahwa sastra dalam fungsinya dapat berperan sebagai refleksi realitas sosial melalui teknik mimesis. Refleksi ini mengandung respons dan reaksi aktif terhadap realitas sosial yang direpresentasikannya.

Hal ini ditambahkan oleh Kuntowijoyo (2006: 171) yang menjelaskan objek karya sastra adalah realitas. Dengan realitas ini, pengarang dapat diterjemahkan dalam dua aras. Aras pertama, pengarang mencoba menerjemahkan peristiwa dalam bahas imajiner dengan maksud memahami peristiwa tersebut. Aras kedua adalah karya sastra dianggap menjadi sarana ideal dalam penyampaian atau tanggapan pengarang sebagai responsnya dalam memahami atau memaknai realitas sosial.

Sastra adalah refleksi dari suatu realitas sosial. Karya sastra yang dianalisis adalah novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* karya Sihar Ramses Simatupang. Novel ini menarasikan problematika yang dialami oleh masyarakat Batak Toba. Masalah-masalah sosial muncul sebagai dampak eksploitasi alam yang dilakukan oleh pabrik kertas. Masyarakat Batak Toba mengalami keterpurukan dalam beragam aspek, dimulai dengan aspek ekonomi, alam, kesehatan, hingga budaya. Narasi perjuangan masyarakat Batak Toba dalam menghadapi pabrik kertas memiliki kekerabatan imajiner dengan teks sosial yang terjadi di tanah Batak. Dengan kata lain, struktur yang terepresentasikan dalam karya sastra pun memiliki relasinya dengan struktur realitas.

Keterkaitan struktur karya sastra dengan realitas sosial dapat dikaji dengan pendekatan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucian Goldmann. Hal ini disebabkan keterkaitan narasi di novel dengan realitas persoalan masyarakat Batak Toba akibat eksploitasi alam yang dilakukan oleh pabrik kertas. Analisis dalam artikel ini difokuskan pada fakta kemanusiaan dan gambaran subjek kolektif.

2. LANDASAN TEORI

Goldmann (via Wigati & Widowati, 2017: 133) menawarkan teori strukturalisme genetik sebagai upaya penolakan terhadap pendekatan strukturalis murni. Goldmann berpendapat bahwa karya sastra bukanlah struktur tanpa arti. Karya sastra lebih merupakan respons pengarang dalam menghadapi perubahan realitas sosialnya dan merepresentasikan sekaligus ideologi kelas sosialnya. Oleh karena itu, strukturalisme genetik bisa dianggap sebagai gabungan pendekatan struktural dan marxis.

Lucian Goldmann merupakan tokoh yang mengembangkan pendekatan strukturalisme genetik dalam kajian sastra. Dengan pendekatan ini, Goldmann mengklasifikasikan karya sastra dalam dua sudut pandang. Sudut pandang pertama adalah pemosisian karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Sudut pandang kedua memosisikan karya sastra sebagai artikulasi pandangan dunia pengarang dengan penciptaan tokoh, objek, dan relasi-relasi imajiner (Faruk, 1999: 17).

Lucian Goldmann menawarkan kajian lebih mendalam sebagai respons terkait pandangan yang menganggap karya sastra adalah karya murni seorang pengarang tanpa terpengaruh oleh dunia yang dihadapi pengarang tersebut. Goldmann percaya bahwa karya sastra didasarkan pada struktur

mental transindividual yang terjadi di dalam suatu kelompok sosial (Shelden & Peter Widdowson, 1993: 86). Goldmann memberikan dasar pemikiran bahwa karya sastra dan realitas sosial selalu memiliki ruang interaksi. Keduanya juga tentu diinterpretasikan secara struktural.

Hubungan-hubungan yang terbangun dari realitas sosial inilah yang memungkinkan pengarang memberikan penawaran pandangan dunianya. Pandangan inilah yang akhirnya mendasari penciptaan narasi dalam karya sastra. Dengan begitu secara eksplisit, Goldmann menawarkan aspek sosiologis yang akhirnya terepresentasikan dalam struktur karya sastra. Untuk itulah, disebut struktural genetik. Terkait strukturalisme genetik, Goldmann menawarkan dua konsep, yaitu fakta kemanusiaan dan subjektif kolektif.

Fakta kemanusiaan adalah segala bentuk aktivitas verbal maupun fisik yang berusaha dipahami ilmu pengetahuan. Hal ini meliputi kegiatan sosial tertentu, kegiatan politik, budaya, seni, dan lain-lainnya. Faruk (2012: 57) menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan ini terdiri dari dua bagian, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Analisis kali ini difokuskan pada fakta sosial.

Selain fakta kemanusiaan, Goldmann juga menjelaskan konsep subjek kolektif. Subjek kolektif adalah konsep yang digunakan untuk melihat aspek historis yang menjadi dasar penciptaan karya oleh pengarang. Pengarang sangat jelas merupakan bagian dari masyarakat. Hal inilah yang membuat pengarang tidak bisa bebas nilai. Imajinasi dan kreativitas maupun pendapat individu diikat oleh keberadaan kolektif masyarakatnya. Dengan kata lain, kesadaran yang terbangun dalam suatu karya sastra merupakan kesadaran sosial ataupun kesadaran kelas (Pawling, 1984: 29).

Subjek kolektif diposisikan oleh Goldmann (dalam Faruk, 1999: 14) sebagai kelas sosial dalam pengertian Marx. Kelompok-kelompok inilah yang dalam linearitas sejarah menciptakan satu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai realitas sosial yang tercipta. Dengan kata lain, subjek kolektif akan terkait dengan analisis kelas yang ada dalam lingkaran sejarah suatu teks.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan analisis isi (*content analysis*). Ratna (2004: 49) menjelaskan bahwa analisis isi adalah tafsiran yang dominan fokusnya adalah isi karya sastra (isi pesan). Dalam pembahasannya, Hijmans menambahkan (dalam Neuendorf, 2002: 5) ada beberapa domain utama dalam analisis ini, yaitu analisis retorik, analisis naratif, analisis wacana, analisis struktural, analisis interpretatif, analisis percakapan, analisis kritis, dan analisis normatif. Penelitian ini menggunakan analisis naratif.

Wellek dan Warren (1989) mengklasifikasikan dua pendekatan dalam analisis karya sastra. Pendekatan pertama adalah pendekatan yang memfokuskan pada struktur karya sastra (intrinsik), sedangkan pendekatan kedua memfokuskan pada struktur di luar karya sastra tersebut (ekstrinsik). Pendekatan ekstrinsik adalah analisis yang digunakan dengan mempertimbangkan relasi karya sastra dengan pengarang, latar belakang masyarakat, dan pembaca (Damono, 2002: 10–12). Penulis akan melakukan analisis naratif lalu merelasikan karya sastra dengan unsur ekstrinsik yang akan difokuskan pada fakta sosial dan subjek kolektif.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* merupakan novel yang dapat dikatakan cukup pendek atau singkat. Novel ini ditulis oleh pria Batak yang bernama Sihar Ramses Simatupang (selanjutnya disingkat *Sihar*). Sihar adalah seorang penulis yang berkecimpung di dunia sastra, budaya, dan jurnalisme. Sihar aktif dalam diskusi-diskusi terkait kebudayaan dan kesasatraan. Pria yang juga berprofesi sebagai wartawan budaya pada harian *Sinar Harapan* ini, telah menghasilkan sejumlah karya sastra, baik berupa antologi puisi, cerpen, maupun novel. Novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* juga mendapatkan nominasi pada Khatulistiwa Literary Award 2009. Sihar mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya.

Novel yang diterbitkan pada 2009 ini berlatarkan Pulau Samosir. Latar sosialnya sendiri adalah konteks kehidupan sosial masyarakat Batak di era pasca 1998. Tentu saja, tahun ini dapat dikatakan sebagai era reformasi. Kata *reformasi* cukup tepat digunakan selain karena latar sosial yang muncul ada era reformasi, kata ini juga menjadi gambaran proses perubahan yang juga terjadi dalam masyarakat Batak Toba. Reformasi dan perubahan inilah yang dapat ditafsirkan sebagai spirit dasar narasi novel ini. Sekali lagi, reformasi di sini tentu saja tidak mengarah pada ranah politik, lebih pada penggambaran tentang kehidupan masyarakat Batak yang juga tereformasi di Pulau Samosir.

Novel ini menceritakan tentang kisah seorang anak Batak Toba yang menemui perubahan kehidupan sosial Batak Toba. Novel ini mengangkat isu tanah adat sebagai akar atau dasar pengembangan alur cerita. Tokoh utama dalam novel ini adalah tokoh

Hamonangan (Monang), seorang Batak Toba terpelajar yang memiliki pemahaman baru terkait dunia politik dan dunia sosial. Ini dapat terjadi karena karir pendidikan dan keorganisasian Monang yang berkembang di tanah perantauan, Pulau Jawa.

Cerita di novel ini dimulai dari kegelisahan tokoh Datu tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat Batak. Kegemaran pada judi, alkohol, dan tindak kekerasan yang terjadi menjadi hal utama yang menjadi atensi tokoh Datu. Tokoh Datu dinarasikan sebagai tokoh yang dianggap pemimpin baik secara intelektual maupun spiritual. Cerita dilanjutkan dengan kehadiran tokoh Amang Impal, kepala kampung yang tidak menyukai tokoh Datu. Hal ini disebabkan Amang Impal dinarasikan sebagai perpanjangan tangan perusahaan kertas yang bertugas mengakusisi tanah warga. Amang Impal inilah yang menjadi tokoh yang secara eksplisit mencerminkan perubahan cara berpikir masyarakat yang ada dalam novel.

Konflik novel ini dimulai dengan kehadiran tokoh Hagandaon (Ganda) yang menggadaikan tanah keluarga dalam perjudian. Alhasil, kekalahan ini mengakibatkan konflik yang ada dalam *huta* masyarakat Batak. Alhasil, kekalahan judi ini pula yang mengakibatkan kematian tokoh Ganda di tangan Hotman (tokoh yang memenangkan perjudian). Alur cerita pun beranjak pada pengenalan tokoh utama, yaitu Hamonangan. Hamonangan merupakan tokoh Batak Toba yang terpelajar dan merantau ke Jawa. Hamonangan melakukan pelarian kembali ke kampung halaman karena aksinya sebagai mahasiswa dalam ranah politik di Indonesia. Hal inilah yang mengharuskan Monang untuk kembali ke kampung halaman.

Monang akhirnya melakukan pembalasan dendam atas kematian tokoh Ganda (abangnya) dan akhirnya melakukan

pelarian kembali karena mendapat pengejaran dari mitra kerja atau antek-antek tokoh Hotman. Dalam proses konflik inilah wacana tentang pabrik kertas disisipi. Tokoh yang paling frontal melakukan perlawanan terhadap operasional PT.IIU bahkan memimpin perlawanan adalah tokoh Ganda, tokoh yang menggadaikan tanah keluarga di perjudian karena efek mabuk *tuak*.

Narasi dalam novel ini sendiri berakhir dengan pelarian tokoh Monang keluar dari Tanah Toba. Pelarian ini ditemani oleh tokoh Tesya (istri Ganda) dan anaknya. Tokoh Monang telah melakukan adat “turun ranjang” sehingga membawa istri abangnya dan keponakannya dalam pelarian. Turun ranjang adalah satu kondisi ketika seorang perempuan Batak ditinggal mati oleh suaminya dan adik suami (adik ipar) dijadikan suaminya.

Novel ini juga menarasikan beberapa perubahan sikap hidup yang terjadi dalam masyarakat Batak Toba. Hal yang paling terlihat adalah perubahan cara pandang terhadap tanah adat. Tanah adat marga Monang telah dijadikan bahan taruhan dalam judi yang dilakukan oleh tokoh Ganda, abangnya Monang. Perubahan paradigma tentang tanah batak inilah yang menjadi dasar pengembangan konflik cerita. Dalam proses alur inilah, fakta kemanusiaan cukup dominan muncul dalam novel ini.

4.1. Analisis Fakta Kemanusiaan

Konsep strukturalisme genetik Goldmann memiliki tiga konsep penting, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Fakta kemanusiaan adalah segala bentuk aktivitas verbal maupun fisik yang berusaha dipahami ilmu pengetahuan. Hal ini meliputi kegiatan sosial tertentu, kegiatan politik, budaya, seni, dan lain-lainnya. Goldmann (via Faruk 2012: 57)

menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan ini terdiri dari dua bagian, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial terkait aktivitas sosial, politik, dan kebudayaan menjadi fokus analisis selanjutnya.

Goldmann (1980: 39) menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan merupakan respons dari seseorang atau kelompok dengan tujuan mengubah situasi tertentu yang menguntungkan atau aspirasinya. Dalam konsep Goldmann, karya sastra dianggap sebagai fakta kemanusiaan. Hal ini berarti fakta kemanusiaan harus sampai pada batas arti. Karya sastra juga berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan tertentu sehingga membangun keseimbangan dengan lingkungan sosial.

Fakta kemanusiaan harus dikaitkan dengan subjek (*individu; tokoh atau pengarang*) yang terus berupaya untuk membangun keseimbangan antara dirinya dan sesuatu di luar dirinya. Fakta kemanusiaan dipahami sebagai serangkaian aktivitas ekonomi, sosial, politik, maupun budaya untuk menjelaskan upaya keselarasan antara yang lama dan yang baru. Dengan kata lain, fakta kemanusiaan adalah proses subjek untuk beradaptasi dengan dunianya (Goldmann, 1977 : 35). Oleh karena itu, fakta kemanusiaan di sini akan difokuskan kepada aktivitas sosial dan politik hingga cara para tokoh beradaptasi atau merespons perubahan yang terjadi di sekitarnya.

4.1.1. Fakta Kemanusiaan Aktivitas Sosial

Pada bagian ini akan dianalisis fakta kemanusiaan yang berupa aktivitas sosial. Representasi persoalan sosial dalam analisis ini ditempatkan sebagai fakta kemanusiaan. Novel ini merupakan representasi kegelisahan sosial masyarakat Batak Toba terkait pabrik kertas. Dengan begitu, persoalan perubahan

modernitas dan pandangan masyarakat Toba terkait tanah adat marga.

Perubahan pertama adalah perubahan masyarakat Batak di kampung Batak (dibaca: *huta*). Modernitas yang diwakili dengan perkembangan zaman menjadi stimulan kegelisahan sosial yang direpresentasikan dalam novel (Simatupang, 2009: 46), sebagai berikut.

“Mata mudanya terus digempur pandangan yang menyeret dia pada kenangan alami, atau lebih tepatnya kenangan manusia tradisi yang sekarang dibicarakan oleh orang kota sebagai manusia yang ramah dan tak ganas sebagaimana penduduk modern. Rumah-rumah di kampung telah sepi; anak-anak muda hampir semua merantau. Mereka lenyap ditelan sejarah peradaban kota.”

Hal ini menjadi representasi keberpihakan generasi muda Batak yang lebih memilih meninggalkan kampung halaman dan merantau. Konteks perantauan yang dihadirkan di sini akan selalu dikomparasikan dengan kehidupan di kota perantauan yang lebih menjamin kehidupan dan lebih “nyaman” untuk dilakukan. Kalimat “*Mereka lenyap ditelan sejarah peradaban kota.*” menjadi penegasan representasi ini. Kalimat ini di sisi lain juga memperlihatkan posisi “manusia batak” yang cenderung kalah dalam berhadapan penduduk modern. Dalam kalimat ini pula tercermin satu kritik yang dibangun dalam novel ini. Pemuda Batak menjadi sesuatu yang cenderung akan meninggalkan kampung halaman dengan bermodal pada imaji sukses yang ditawarkan oleh kota. Identitas Batak tanpa pendirian dan cenderung ‘latah’ kota menjadikan situasi kampung yang sepi. Batak adalah identitas yang kalah berhadapan dengan modernitas.

Perubahan dalam masyarakat Batak Toba pun tidak hanya direpresentasikan melalui perubahan fisik kampung dan segala aktivitasnya. Perubahan juga terjadi dalam sikap atau cara pandang manusia Batak Toba. Perubahan cara pandang yang dideskripsikan secara eksplisit adalah perlakuan tokoh Peak kepada tokoh Torang. Tokoh Peak adalah bapak dari tokoh Hotman yang memenangkan perjudian tanah dengan tokoh Ganda, anak dari Torang. Ketika tokoh Si Peak dalam keadaan mabuk mendatangi Ganda, tetapi malah bertemu dengan bapaknya Si Ganda.

Dalam pertemuan inilah tergambarkan proses mulai menurunnya posisi seorang *amang* (bapak) karena perubahan atau karena kebiasaan masyarakat Batak. *Amang* sendiri dalam masyarakat Batak berposisi sebagai pusat keluarga. Hal ini pun erat kaitannya dengan identitas etnis batak yang patriarki. Dengan kata lain, tindakan, sikap, dan cara berpikir *Amang* tentu menjadi pedoman bagi generasi selanjutnya. Namun, novel ini (Simatupang, 2009: 48) merepresentasikan perubahan sikap *amang* yang ada di dalamnya.

“Kami ingin mengambil tanah tiga ribu meter yang menjadi hak kami,” teriak si Peak di depan Torang.

“Hak kau bilang? Anak dan Bapak sama-sama aneh, hanya karena judi, si Ganda kalian bikin mabuk sampai tanda tangan penyerahan tanah, kalian mau untkit-untkit perjudian itu? Bangsat! Kau bapaknya, ikut-ikutan urusan anak muda. Pemabuk Kau! Sudah amang-amang masih saja kau kejar hasil perjudian dan penipuanmu!” ujar Torang.

Kutipan di atas secara narasi merupakan pertikaian antara tokoh Peak dan tokoh Torang. Kedua tokoh ini adalah bapak dari tokoh Hotman dan tokoh Ganda.

Representasi perubahan yang muncul dalam kutipan ini adalah posisi “amang” yang dalam konteks masyarakat Batak merupakan “raja” rumah atau pemimpin. Dalam kaitannya dengan inilah dibutuhkan satu kepemimpinan dan sikap positif yang akan dinilai dan ditiru oleh anak-anaknya. Sikap tokoh Peak yang menyetujui perjudian yang dilakukan oleh anaknya, tokoh Hotman menjadi satu narasi yang mempertegas perubahan dalam masyarakat Batak sendiri. Bapak yang dalam adat Batak merupakan “raja” dari keluarga berubah dan mengambil sikap menyetujui perpindahan tanah adat melalui judi.

Fungsi tanah adat bagi masyarakat Batak sangatlah penting. Fungsi pertama akan dibahas dari sisi politik. Pola perkampungan orang Batak Toba adalah berbanjar. Rumah-rumah didirikan saling berhadapan dan di tengah terdapat halaman bersama untuk tempat menjemur padi dan hasil produksi lainnya. Konsep berbanjar inilah yang merepresentasikan konsep nenek moyang Batak yang mendesain agar seluruh penghuni rumah di *huta* akan bisa saling bersosialisasi. Barisan rumah yang berbanjar dan saling berhadapan merepresentasikan ketermudahan dalam mengorganisasi warga *huta* jika ada suatu kegiatan sosial di dalamnya.

Halaman juga berguna sebagai tempat bertenun, bertukang, anak-anak bermain, tempat remaja menari, *martumba*, dan mementaskan tarian adat *manortor*, juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan berbagai upacara adat, *ulaon alaman* seperti perkawinan, kematian, meminta dan menolak hujan, upacara inisiasi, misalnya meratakan gigi *mangalontik ipon*. Selain itu, halaman juga berfungsi sebagai tempat menyampaikan pengumuman, *pasahat hon tinting dohot boa-boa*, tempat melaksanakan peradilan *huta*, tempat ternak, mencari makan dan

sebagainya. Dengan demikian, halaman berfungsi sebagai proses sosialisasi (Simanjuntak, 2015: 30–31).

Konsep rumah berbanjar dan ketersediaan halaman yang luas menjadi representasi kesatuan para penghuni *huta*. Halaman yang ada dalam satu *huta* tidak memiliki pembatas dari satu rumah ke rumah lainnya. Halaman desa atau *huta* adalah “milik bersama”. Karena itu, tidak terdapat pagar yang menandakan atau membatasi milik pribadi. Dengan kata lain, sebenarnya halaman dalam *huta* “mirip” dengan fungsi “alun-alun” dalam konsep Kraton. Halaman menjadi ruang sosialisasi bagi penghuni *huta*.

Arti dan fungsi tanah kedua dilihat dari dimensi sosial. Salah satu satuan permukiman pada masyarakat Batak Toba disebut *huta*, yang terdiri dari tanah yang diperuntukkan bagi tapak rumah, pekarangan, jalan, ladang sekitar pemukiman, *mual*, *tepiian*, *lumbang*, *parik*, pagar tumbuhan, pekuburan, pertukangan, tempat melaksanakan upacara dan aspek kehidupan lainnya. *Huta* atau perkampungan dihuni oleh satu *marga raja*, *marga tano*, dengan *boru* (pengambil istri). Perkampungan kecil biasanya dihuni oleh mereka yang berasal dari satu nenek moyang dalam arti lima generasi ke atas sehingga dalam satu *huta* jumlah rumah yang ada sekitar 10 – 25 rumah saja (Simanjuntak, 2015: 23).

Beberapa di antara *huta* tersebut memiliki dua buah *parik*, yakni *parik bulu suraton* dan *parik bulu duri*. Di sekeliling *parik* sebelah luar, terdapat sebidang tanah yang lebarnya lebih kurang 3 meter yang disebut *anak bajang* atau *suha*. Tanahnya dipergunakan untuk perawatan dari *parik-parik* itu. *Anak bajang* atau *suha* tersebut boleh ditanami tetapi apabila tanahnya diperlukan untuk *huta* maka tanaman-tanaman harus disingkirkan tanpa ganti rugi.

Huta merupakan tempat tinggal bagi mereka yang satu marga, atau paling tidak terdiri dari satu nenek (*saompu*) dengan atau tanpa disertai *boru* (pengambil istri). Marga yang mendirikan *huta* dinamakan *marga tano* atau *marga raja*. *Marga-marga boru* yang datang kemudian tidak memiliki hak *golat*. Mereka hanya berharap memakai tanah setelah disetujui oleh *marga raja*.

Dari uraian di atas, tanah menjadi satu pembatas teritori satu keturunan nenek moyang atau satu marga. Dalam satu batas teritorial inilah, aspek kehidupan manusia Batak diatur dengan pembagian dan fungsi tanah yang ada. Satu *huta* juga menandakan adanya kehidupan atau jaringan politik yang mengatur posisi manusia Batak terkait dengan hubungan antarsatu marga.

Secara kebudayaan, Tokoh Peak telah merepresentasikan kegagapan manusia Batak dalam merespons perubahan ekonomi atau lahan. Dalam analisis fakta kemanusiaan, Sihar sebagai pengarang mencoba menunjukkan adanya proses perubahan budaya pada tokoh Peak. Dalam tradisi Batak, relasi antar "Bapak" atau kepala keluarga sangatlah penting dan memenuhi aspek adat Batak. Akan tetapi, tokoh Peak menunjukkan perubahan perilaku dalam berelasi sebagai manusia Batak. Dalam konsep kebudayaan, maka tokoh Peak telah mengalami asimiliasi. Asimiliasi sendiri adalah proses adaptasi budaya dengan meminimalisasi penggunaan budaya atau cara pandang lama (Gudykunts, 2003) Tokoh Peak merepresentasikan proses asimilasi terkait posisi penting tanah adat Batak dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba saat ini. Tanah adat kini berubah menjadi objek yang ahistoris dan nirmakna. Tokoh Peak menjadi cara Sihar untuk menunjukkan perilaku cara pandang tanah adat, imbas dari politisasi lahan yang dilakukan oleh pabrik kertas.

Perubahan lainnya terkait relasi antarmanusia dalam novel ini dideskripsikan dengan perubahan sikap anak Batak dalam memperlakukan orang tua. Hal ini terlihat dalam sikap Hotman ketika berhadapan dengan tokoh Torang, ayah dari Ganda dan Monang. Ketika ia ingin menagih kekalahan Ganda dalam bentuk persetujuan alih nama kepemilikan tanah adat, Hotman menuding-nudingkan tangannya kepada "Torang" yang merupakan orang yang lebih tua (Simatupang, 2009:28). Hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini :

"Tetapi ladang tiga ribu meter itu kini milik kami!" tuding Hotman.

"Itu tanah margaku, kau tahu!" balas Torang, tak kalah kerasnya.

Torang merasa dirinya dilecehkan dan tidak dihormati. Dia orang tua, beraninya si Hotman menuding dia dengan telunjuk. Itu tidak sopan! Kalau itu jari si Peak, barangkali itu dimaklumi si Torang. Itu kawan segenerasi. Tetapi, kini anak bau kencur segenerasi anaknya berani menunjuk-nunjuk jari ke wajahnya.

Kutipan di atas mendeskripsikan perubahan sosial yang direpresentasikan oleh tokoh Hotman. Perubahan cara menghormati orang yang lebih tua yang dahulu dianggap tabu, menudingkan jari telunjuk kini mulai terjadi. Tentu saja, dalam konteks novel, ini disesuaikan dengan narasi yang memposisikan tokoh Hotman sebagai pemabuk. Perubahan ini terlihat dari pemikiran tokoh Torang yang dengan eksplisit mengatakan ketidakhormatan pemuda Batak kepada dirinya. Aksi 'mengacungkan jempol' yang dilakukan Hotman menjadi salah satu aksi yang tidak etis dalam adat Batak. Tentu saja, adat di sini bukan pada mekanisme atau sistem budaya yang mengatur secara baku terkait perilaku manusia Batak Toba kepada orang yang lebih

tua. Perilaku tokoh Hotman kepada tokoh Torang sekaligus menunjukkan proses asimilasi budaya. Asimilasi di sini sama dengan asimiliasi dalam kutipan sebelumnya terkait tanah adat.

Selain itu, representasi yang ada dalam novel ini menunjukkan bahwa marga sebagai identitas Batak Toba tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang penting. Inilah yang tampak dari sikap tokoh Hotman. Konteks tanah yang disesuaikan dengan *huta*, menunjukkan bahwa kepemilikan atau domain kekuasaan atas tanah dalam konteks Batak disesuaikan dengan marga si pemilik. Hal ini tidak bisa diganggu-gugat oleh marga lain (Simanjuntak, 2015)¹. Akan tetapi, novel ini merepresentasikan satu aksi yang menolak dimensi adat atas tanah tersebut.

Sikap yang dilakukan tokoh Hotman juga menjadi representasi perubahan cara pandang terhadap tanah adat. Tanah adat terobjektifikasi menjadi satu komoditas yang bisa dipindahtangankan secara “mudah”. Sekali lagi, perubahan sikap ini yang menjadi poin utama dalam kutipan di atas. Hal ini masih dilanjutkan dengan serangan fisik yang dilakukan oleh Hotman kepada Torang, orang yang seusia dengan bapaknya, si Peak. Dorongan fisik ini sendiri bisa dikatakan penghinaan atau pelecehan kepada marga. Akan tetapi, tidak ada yang melihat kejadian tersebut. Ini berlanjut hingga pemukulan yang dilakukan oleh Hotman kepada Torang (Simatupang, 2009: 29).

Dari pembahasan yang telah dilakukan, terlihat dua hal penting. Pertama, novel ini menggunakan teknik komparasi untuk menunjukkan perubahan yang terjadi. Hal ini terjadi sewaktu merepresentasikan tradisi dan modernitas; sebelum monang merantau dan setelah ia merantau; sikap manusia batak dulu dan sikap manusia Batak

saat ini. Komparasi atau perbandingan inilah yang menunjukkan secara eksplisit bahwa terjadi perubahan yang cukup besar dalam masyarakat Batak Toba.

Hal penting kedua adalah perubahan ini terstimulan oleh modernitas. Dalam konteks ini modernitas dihadirkan dalam wujud industrialisasi. Modernitas yang menghadirkan peradaban telah berhasil membuat beberapa perubahan. Hal ini ternyata berimplikasi pada turunnya posisi tawar kampung halaman di hadapan imaji kota. Modernitas inilah yang mengubah tatanan fisik kampung atau tanah Toba dan cara pandang atau sikap manusia Batak Toba terhadap tanah adat Batak Toba. Di sinilah tokoh-tokoh dalam novel telah menunjukkan proses asimilasi budaya di dalam lingkungan mereka.

Perubahan terkait aktivitas sosial juga direpresentasikan oleh masyarakat terhadap pendirian pabrik kertas dalam novel ini. Persoalan lahan yang dieksploitasi oleh pabrik kertas pada akhirnya membangkitkan kesadaran bersama untuk melakukan aktivitas sosial penolakan pabrik kertas (Simatupang, 2009: 56).

“Saya minta agar saudara semua tenang” tutur kepala kampung.

“Tidak, kami tidak tenang. Sebelum demonstrasi terjadi seperti di kampung-kampung lain, kami menyatakan menolak penanaman pohon di kampung ini”

“Saya sepakat dengan Ganda, saya juga tak setuju”

“Saya juga, Amang ...”

“Maafkan kami, tapi Amang harus tahu bagaimana jadinya kalau kita terima tawaran pabrik itu. Kampung lain sudah resah, Amang. Kami pun menolak.” ujar lelaki lain.

Representasi terkait dengan perlawanan terhadap pabrik kertas pun dilakukan secara

¹ Lihat Bungaran A Simanjuntak, *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun* (2015)

berkelompok. Hal ini merepresentasikan kolektivitas perlawanan masyarakat Batak Toba terhadap keberadaan perusahaan penghasil kertas (*pulp*). Inilah yang terlihat dalam kutipan (Simatupang, 2009: 56) berikut.

Tak wajar bagiku, karena aku sedang bercerita tentang suami yang kucintai. Pada waktu itu, selain Ganda, banyak lagi lelaki lain yang datang memprotes pabrik kertas yang limbah *pulp*-nya sampai membuat kotor seluruh sungai hingga ke Danau Toba. *Datu* pun sepertinya ikut. Bahkan kalau saja tak dilarang abangmu, bapakmu juga sudah akan berangkat untuk memprotes ulah pabrik-pabrik itu, Monang....”

Kolektivitas yang diperlihatkan pada kutipan ini menjadi satu penanda bahwa kesamaan identitas mendasari penolakan terhadap pabrik kertas. Banyaknya orang yang terlibat dalam demonstrasi penolakan pabrik kertas dalam novel menjadi representasi yang sama dengan yang terjadi dalam tatanan dunia riil. Kolektivitas dalam melakukan suatu gerakan perlawanan ini menjadi fakta kemanusiaan dalam rupa aktivitas sosial. Simatupang mencoba menghadirkan fakta kemanusiaan dengan memunculkan kesadaran kolektif perlawanan terhadap perusakan alam yang terjadi.

Tokoh Ganda menunjukkan proses adaptasi budaya terhadap gejolak lahan di kampungnya. Hal ini pun diikuti oleh tokoh-tokoh lain. Dalam proses adaptasi budaya, dikenal konsep *co-cultural*. Dalam konsep ini, ada tiga tujuan adaptasi budaya, yaitu asimilasi atau ikut kultur dominan, akomodasi atau kultur dominan diminta menerima sedikit kultur baru, dan separasi atau menolak kelompok dominan (West & Turner, 2007). Tokoh Ganda melakukan separasi dengan memilih melawan

pendudukan lahan yang dilakukan oleh pabrik kertas sebagai kelompok dominan.

Tokoh Ganda merupakan imaji manusia Batak ideal yang dibayangkan oleh Simatupang sebagai pengarang. Manusia Batak tetap harus menjaga tanah adat dan lingkungan sesuai dengan keadaban budaya Batak yang telah ada sejak dulu. Dalam fakta kemanusiaan aktivitas sosial ini, Simatupang menunjukkan dikotomi antara tokoh-tokoh yang menunjukkan perubahan budaya (asimilasi) dan tokoh-tokoh yang memperjuangkan tanah adat (separasi).

4.1.2. Fakta Kemanusiaan Aktivitas Politik

Selain aktivitas sosial, fakta kemanusiaan dalam novel ini juga mencakup aktivitas politik para tokohnya. Aktivitas politik menjadi hal penting karena menjadi dasar perubahan cara pandang tokoh-tokoh di Tanah Toba terhadap persoalan di sekitar mereka. Dari hal ini pula akan terlihat respon yang dilakukan oleh para tokoh untuk menyeimbangkan penerimaan mereka terhadap perubahan yang terjadi. Aktivitas politik ini tentu saja masih sejalan dengan isu besar keberadaan pabrik kertas di tanah Batak Toba. Kutipan berikut ini merepresentasikan aktivitas politik dari masyarakat Batak yang fokus dalam melakukan resistensi terhadap eksistensi pabrik (Simatupang, 2009: 56).

Ganda hanya kesal karena perusahaan itu hanya datang ke pihak kepala kampung. Mendatangi Amang Impal dan stafnya. Lalu, pihak kepala kampung mengumumkan kepada setiap orang, mengajak mereka berembuk dan berdiskusi.

Kutipan ini menjadi penanda proses kekuasaan yang diterapkan oleh pihak perusahaan kertas. Perusahaan hanya menundukkan kepala kampung untuk membuat keputusan sepihak terkait urusan

tanah ataupun urusan masuknya perusahaan kertas tersebut. Jadi, pendekatan yang digunakan oleh perusahaan adalah pendekatan kekuasaan. Tokoh Ganda menjadi representasi manusia Batak Toba yang melakukan resistensi terhadap keberadaan pabrik kertas. Dalam kutipan ini sebenarnya belum terlihat jelas resistansi yang dilakukan oleh tokoh Ganda. Kutipan ini hanya menjadi pengantar terkait respons manusia Batak Toba terhadap pabrik kertas.

Representasi terkait wacana industri yang diwakili oleh perusahaan Indorayon dalam novel ini, juga menghasilkan resistansi atau dalam konsep adaptasi budaya disebut separasi. Resistansi terhadap keberadaan pabrik kertas dalam novel ini dihadirkan melalui tokoh Ganda. Saat berembuk dengan kepala kampung yang mewakili perusahaan, Ganda menolak rencana tersebut (Simatupang, 2009: 56).

“Saya sebagai orang bodoh yang mewakili kampung ini mau bertanya, kenapa kami tak ditemui di saat ada persetujuan dari pihak kepala kampung soal izin menanam pohon di sini. Kami tak tahu terjadinya pertemuan itu, tiba-tiba saya diminta persetujuan ini. Terus terang saya menolak. Saya harap saudara-saudara semua yang tak tahu asal muasal persoalan ini untuk menolak juga...” ujar Ganda. Orang-orang kampung bersuara di belakang Ganda dan mengeluarkan dukungan yang sama terhadap gagasan Ganda.

Upaya yang dilakukan oleh tokoh Ganda merupakan ajakan untuk menolak keberadaan perusahaan Indorayon. Ganda menjadi *pioneer* penolakan karena pertimbangan masyarakat yang tidak dilibatkan dalam keputusan pendirian perusahaan. Tokoh Ganda juga mendapat pengakuan dan dukungan dari masyarakat yang ada pada saat itu. Kutipan ini juga

menghadirkan tokoh Ganda sebagai manusia Batak yang tidak serta merta menerima kehadiran operasional pabrik kertas. Ia pun dihadirkan sebagai manusia Batak yang memiliki sikap menolak keputusan kepala kampung yang tidak melibatkan masyarakat dalam kebijakan tersebut.

Selain tokoh Ganda, kehadiran tokoh kepala kampung dan pengikutnya juga menunjukkan fakta sosial masyarakat Batak dalam novel. Tokoh-tokoh ini dihadirkan dalam konteks asimilasi. Mereka menerima tawaran dari perusahaan dengan pendekatan politis untuk menguasai lahan adat di Tanah Batak. Proses asimilasi dengan memihak kepada kebijakan penguasa merepresentasikan degradasi adat masyarakat Batak Toba. Hal ini selaras dengan penjelasan Goldmann perihal peran sastra. Goldmann (via Selden, dkk., 2005: 95) menjelaskan bahwa pandangan dunia yang dibawa oleh pangarang merupakan konstruksi tataran ideal (*mental image*) dalam merespon fakta sosial masyarakat dan ini terjadi terus menerus. Pada poin inilah, Simatupang menghadirkan hal yang sama.

Simatupang mengkritisi fakta kemanusiaan terkait pendudukan lahan di Sumatera utara terkait pendirian pabrik kertas. Cara manipulatif yang dilakukan oleh tokoh kepala kampung adalah cara pangarang merespons relitas sosial yang terjadi. Penguasaan lahan yang dilakukan oleh pabrik kertas Indorayon juga dihasilkan oleh manipulasi tanah adat tanpa sepengetahuan masyarakat Batak Toba waktu itu. Penguasa saat itu menggunakan *pago-pago* kepada masyarakat Batak. *Pago-pago* adalah praktik jual-beli lahan yang diberikan kepada saksi proses jual-beli. Akan tetapi, penguasa saat itu menafsirkan *pago-pago* sebagai dana ganti rugi.

Situmorang (2010: 8) menjelaskan bahwa penyalahgunaan adat *pago-pago* ini

didukung oleh Bupati Tapanuli Utara saat itu, Lundu Panjaitan, serta Gubernur Sumatera Utara, E.W.P. Tambunan. Secara adat Batak, *pago-pago* adalah *upa raja* yang diberikan kepada orang yang dianggap "tua" atau "*sepuh*" karena telah menjadi saksi untuk satu transaksi atau perkara. Ketika perkara selesai, maka mereka yang beperkara memberi uang sebagai *upah raja* atau imbalan kepada tokoh-tokoh masyarakat. Jadi, *pago-pago* bukan tanda legalisasi penjualan tanah sehingga ini bisa dianggap penipuan dengan memanipulasi adat. Kebijakan atau aksi yang dilakukan oleh E.W.P Tambunan menjadi representasi jika perubahan terjadi dalam masyarakat Batak Toba. Hadirnya negara mengakibatkan jaringan kekuasaan yang melibat orang Batak dalam memanipulasi penguasaan lahan.

Dengan kata lain, dalam merespons manipulasi ini, Simatupang memberikan respons ideal menurutnya yang bisa dilakukan oleh manusia Batak. Simatupang memunculkan tokoh Ganda dan pendukungnya dengan respons *separasi*. Tidak hanya tokoh Ganda, adiknya juga dideskripsikan melakukan aktivitas politik. Tokoh Monang menjadi tokoh sentra yang kerap melakukan aktivitas politik (Simatupang, 2009: 56).

Ganda protes soal lingkungan di Tanah Batak. Monang baru mendengarnya. Dia juga mendengar dari Pulau Jawa sana tentang kabar demonstrasi yang sampai diwarnai oleh moncong senjata. Aksi protes terhadap pabrik kertas yang terjadi di Tanah Batak bahkan sempat menimbulkan korban.

Kutipan di atas menjadi penanda bahwa protes masyarakat Batak telah tersiar hingga ke Tanah Jawa. Ini sekaligus menandakan bahwa persoalan yang terjadi di Tanah Toba telah menjadi konsumsi nasional. Artinya, gerakan protes yang terjadi dalam masyarakat

Batak telah mendapat respons dari luar Tanah Batak.

Imaji sebagai anak Batak yang akan terlibat dalam perubahan demi masyarakat jelas menjadi misi yang dibawa oleh Monang. Monang merepresentasikan semangat dari pemuda Batak muda yang hendak terlibat dalam aktivitas politik untuk tujuan kelompok sosial dan negaranya. Dia (Monang) memang sempat melihat di televisi, orang-orang tua berdemonstrasi terhadap pabrik yang telah mengotori Danau Toba. Namun, tugasnya di Kota Jakarta, dirasa Monang lebih berat dan lebih mulia. Mengubah sejarah, bersama-sama ikut mengendalikan kemudi kebangsaan dan kerakyatan (Simatupang, 2009: 58).

4.2. Analisis Subjek Kolektif

Analisis subjek kolektif adalah analisis yang memfokuskan dengan kelas sosial. Analisis ini akan difungsikan untuk memperlihatkan jenis subjek kolektif yang diwakili atau ditawarkan oleh pengarang. Analisis kelas akan menunjukkan posisi pengarang dalam merespons realitas konflik lahan. Dengan begitu, baru bisa dianalisis keterhubungan subjek kolektif dengan teks lain yang menjadi realitas sosial pengarang.

Novel ini dihadirkan oleh Sihar sebagai pengarang dengan mewakili kelompok kelas penggerak. Kelompok kelas penggerak inilah yang dinarasikan dalam pengarakteran tokoh Monang. Monang adalah subjek dalam novel yang merepresentasikan subjek kolektif masyarakat Toba yang terpapar problem pabrik kertas (Simatupang, 2009: 40).

Tetapi, tak seperti abangnya, Hagandaon, Monang adalah salah satu anak leluhur generasi Batak yang berhasil pergi ke tanah Jawa. Perantauan yang akhirnya tetap gagal menganyam waktu di pulau asing.

Seperti kabut hitam, Pulau Jawa, bagi orang muda sekampungnya adalah pulau aneh yang menggiurkan. Tidak ubahnya buah masak yang ingin ditelan. Tetapi, abangnya Hagandaon, si Ganda, tak pernah berniat merantau. Aneh! Seorang muda seperti Ganda yang gagah dan keras, tak pernah penasaran pada Kota Jakarta. Bagi Bapak, dan Mamak, juga Ganda, dunia adalah tanah Batak.

Kutipan ini merupakan narasi dalam novel yang menceritakan perjalanan pulang tokoh Monang ke tanah leluhur, *tano Batak*. Pasca kegagalan dalam masa studi di tanah perantauan, tokoh Monang kembali ke kampung halaman. Dalam perjalanan inilah representasi pandangan dunia pemuda Batak dideskripsikan. Tokoh Monang sebagai pemuda Batak Toba menunjukkan eksistensi pikiran bahwa perantauan adalah sesuatu yang wajar dan harus dilakukan. Hal ini merepresentasi pemikiran Monang sebagai subjek yang secara tegas memilih mencari hidup di perantauan dibandingkan dengan sikap tokoh Ganda sebagai anak pertama yang tidak berani merantau. Hal ini merupakan satu keanehan bagi anak Batak Toba karena tidak memiliki keinginan merantau. Merantau adalah aktivitas yang dilakukan oleh subjek kolektif Batak Toba.

Merantau adalah cara manusia Batak untuk mencapai salah satu tujuan hidupnya. Merantau akan mendekatkan *hamoraon* (kekayaan). Merantau identik dengan peninggalan kemiskinan di tanah kelahiran. Hal inilah yang akan didapat dari merantau. Hal yang menarik adalah *hamoraon* bukanlah tujuan tokoh Monang. Monang merantau untuk memenuhi rasa keingintahuannya terhadap pulau Jawa. Ia merantau untuk mengobati penasarannya terhadap dunia baru. Subjek Batak Monang yang dibangun

adalah Batak yang memiliki transformasi pemikiran, bukan harta.

Selain terkait dengan merantau, tokoh Monang pun menghadirkan dimensi baru dalam pemikiran keluarganya, yaitu subjek politik. Inilah yang terlihat pada kutipan di bawah ini (Simatupang, 2009: 57).

“Ganda tak pernah memedulikan isu semacam itu. Monang mulanya sempat ragu dan sempat menimbanginya. Tetapi, berujung keyakinan: Ganda tak mungkin terlibat politik! Dia tahu bahwa di dalam keluarganya, hanya Monang yang tertarik pada pergolakan politik. Ketertarikan itu pun baru dia dapatkan di kota sana, setelah pikirannya dicuci dalam irama seminar dan kelompok diskusi. Dia begitu tekun membangun pikiran-pikiran kritis.”

Kutipan di atas menunjukkan satu pemikiran baru yang dilontarkan oleh tokoh Monang. Minatnya pada politik mengindikasikan dua hal. Pertama, ranah politik adalah ranah yang hampir tidak disentuh oleh keluarga besarnya. Hal ini menandakan pemikiran untuk terlibat dalam satu peran dengan bingkai negara atau politik bukan sesuatu yang diminati oleh keluarga Bataknya. Kedua, ranah politik yang dihadirkan dalam kutipan ini sangat berelasi dengan pemikiran-pemikiran kritis yang dibangun oleh Monang selama perantuan. Hal ini pula yang absen dalam pergerakan masyarakat Batak Toba melawan pabrik kertas selama ini.

Dengan kata lain melalui tokoh Monang, novel ini menunjukkan bahwa “politik dan kekritisian berpikir” belum menjadi habitus di masyarakat Batak. Identitas etnis Batak yang terepresentasikan di sini adalah identitas yang apolitis dan tidak kritis. Selain itu, menurut Monang, putra Batak harus pergi berkelana atau merantau. Dia ada di antara kisah sejarah negerinya

sendiri dan kesadarannya pada perkembangan dunia dan misteri alam raya. Di dalam tubuhnya berlapis-lapis kepercayaan dan adat telah ditanamkan. Namun di otaknya, bermacam buku dan pengajaran dari para guru di sekolah memberinya pemahaman tentang pembebasan (Simatupang, 2009: 116).

Perubahan sendiri menjadi representasi yang diperjuangkan oleh tokoh Monang. Dengan semangat mudanya sebagai pemuda Batak Toba menjadi resistansi terhadap kekangan tradisi yang ada. Hal ini menandakan bahwa pemuda Batak memiliki keinginan perubahan terhadap situasi keterbatasan di kampung halaman. Masih berbicara tentang pengalaman Monang di tanah perantauan sebagai mahasiswa muda yang haus akan perubahan. Ketika itu yang ada di dalam pikirannya adalah sosok besar yang puluhan tahun merontokkan suara kebebasan bangsa ini. Dalam pikirannya, hanya orang berdarah garda depan buat perubahan. Salah satunya adalah Monang. Putra Batak yang rindu perubahan! (Simatupang, 2009: 58).

Tokoh Monang menjadi representasi Batak Toba yang mengutamakan dan memperjuangkan pendidikan diri untuk mewarnai paradigma tradisi Batak yang telah ada (Simatupang, 2009: 117-118).

Putera Batak harus berkelana. Dia ada di antara kisah sejarah negerinya sendiri dan kesadarannya pada perkembangan dunia dan misteri alam raya. Di dalam tubuhnya berlapis-lapis kepercayaan adat yang telah ditanamkan. Tetapi di otaknya, bermacam buku dan pengajaran dari para guru di sekolah telah memberinya pemahaman tentang kebebasan. Sejak lulus sekolah menengah pertama, Monang tak percaya lagi kekuatan fisik. Segala pikiran mamaknya tentang dunia

pengetahuan dan kelebihan manusia soal akal dan pikiran, telah merenggut darah mudanya sebagaimana yang dijalani para pemuda intelek lain di tanah ini.

....

Bahwa dunia luar bukan lagi ujung berbahaya yang tak layak dikunjungi. Bahwa jendela pandang manusia pintar harus selalu terbuka demi untuk kemajuan dirinya sendiri.

Bagi Monang, kehidupan di dunia luar lebih menyajikan satu ruang pembaharuan yang dapat digunakan untuk kemajuan diri. Pola pendidikan yang diberikan mampu mengimbangi keberadaan adat yang telah diberikan oleh leluhur di dalamnya. Terlepas dari itu semua, bagi Monang pendidikan atau intelektualitas adalah sesuatu yang wajib. Hanya dengan ini, ia bisa mensejajarkan dirinya dengan pemuda-pemuda dari daerahnya.

Kalimat *Bahwa jendela pandang manusia pintar harus selalu terbuka demi untuk kemajuan dirinya sendiri* menarik untuk dikaji lebih mendalam. Kalimat ini dengan eksplisit menjadi upaya Sihar untuk memberi kesadaran bahwa keterbukaan adalah hal yang penting. Dalam konteks ini, keterbukaan penulis tafsirkan sebagai "terbukanya ruang baru" tentang pengetahuan dalam diri orang Batak karena hal inilah yang menjadi "penanda kepintaran". Subjek kolektif Batak yang dikonstruksi di sini adalah "keterbukaan" terhadap kemajuan-kemajuan atau perubahan yang ada. Ajakan untuk membuka "diri" inilah yang ditawarkan oleh pengarang.

Selain hal di atas, ada satu representasikan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Batak telah dipublikasi melalui media. Hal inilah yang membuat kasus Pabrik kertas tidak hanya

terbatas pada lingkup masyarakat Batak Toba (Simatupang, 2009: 57).

“Monang salut, Ganda punya wawasan dan sikap juga! Namun, Monang yakin tak akan ada nama Ganda di saat Koran menyebutkan nama penduduk yang tewas dalam pergolakan di kampung.”

Ada empat hal yang menurut penulis penting dilihat dalam representasi ini. Pertama, Kalimat *Monang salut, Ganda punya wawasan dan sikap juga* menjadi satu penanda bahwa secara internal, warga kampung memiliki kesadaran bersama dalam menolak pabrik kertas. Artinya, perlawanan terhadap pabrik kertas dimulai dari persoalan dan kesadaran yang terbangun di dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Dari sudut pandang, kesadaran kelas sebagai subjek kolektif terbangun dengan dasar penolakan pabrik kertas. Kedua, keterlibatan koran (media) dalam persoalan pabrik kertas. Kemunculan koran menjadi penanda bahwa kasus pabrik kertas ini telah mendapatkan atensi dari kalangan di luar warga kampung (masyarakat Batak). Ketiga, adanya klausa *tak akan ada nama Ganda di saat Koran menyebutkan nama penduduk yang tewas* merujuk pada peristiwa penembakan yang terjadi di Sumatera Utara. Ini merepresentasikan korban penembakan yang terjadi sewaktu demonstrasi menuntut penutupan PT IJU. Peristiwa ini menurut penulis merujuk pada peristiwa 5 November 1993. Dalam peristiwa ini, 13 nyawa melayang di Bulu Silape dalam usaha menutup operasional PT Indorayon.² *Keempat* adalah keberpihakan media. Kalimat *Namun, Monang yakin tak akan ada nama Ganda di saat Koran menyebutkan nama penduduk yang tewas dalam pergolakan di kampung* menjadi penjelasan keterlibatan media masa dalam mendokumentasi dan melaporkan kasus yang

diakibatkan oleh PT Indorayon. Keyakinan Monang tentang tidak munculnya nama abangnya sebagai korban di koran menunjukkan kritik Sihar terhadap media saat itu. Keberpihakan media adalah yang memungkinkan tidak semua korban jiwa dipublikasikan. Hal inilah yang dikritik oleh Simatupang.

Dalam wacana perlawanan terhadap Indorayon sendiri, Monang merepresentasikan hal yang tidak jauh berbeda dengan perjuangan tokoh lainnya. Dengan irama pendidikan yang membentuk paradigma berpikrinya membuat Monang dengan cepat menentukan sikap perlawanan terkait Indorayon. Tokoh Monang dengan bekal pengetahuan yang didapat di perantauan melihat jika resistensi yang harus dilakukan dalam melawan eksistensi PT.Indorayon adalah secara politik.

Pada akhir narasi novel, terdapat satu narasi yang merepresentasikan konteks politik di Indonesia. Hal ini menandakan aktor-aktor besar yang berada di belakang PT IJU sangat sulit disentuh oleh hukum. Hal inilah yang dihadirkan dalam renungan tokoh Monang di akhir cerita (Simatupang, 2009: 247).

“Dia tak bisa menebak. Uang nyatanya hingga sekarang pun tetap bisa melumpuhkan hukum. Di zaman ini, orang memang tak bisa lolos dari perkara korupsi bila sorotan media massa dan televisi tetap gencar pada orang yang bersangkutan. Namun, mereka akan tetap mampu melumpuhkan hukum dan mendapatkan pembebasan bila media massa dan masyarakat sudah lupa pada kasusnya.”

Selain itu, hal ini juga memperlihatkan perjuangan masyarakat Batak yang diwakili oleh tokoh Ganda lalu dilanjutkan dengan adiknya (Monang) dalam penolakan pabrik

² Kasus ini menelan korban nyawa sebanyak 13 orang. Ini menjadi salah satu catatan “kelam” PT.Indorayon (Manalu, 2009: 217)

kertas tersebut. Upaya yang dilakukan oleh Ganda dengan menolak usulan kepala kampung atas operasional pabrik kertas. Penolakan ini sendiri menstimulan tokoh-tokoh batak lain untuk mendukung. Dukungan ini pun dibaca menjadi dua hal. Pertama, walau harus dimulai oleh tokoh Ganda, penolakan yang dilakukan menunjukkan bahwa ada kesamaan identitas Batak yang mendasari penolakan Batak. Kedua, pengalaman yang dialami oleh manusia Batak di kampung lain dapat diinterpretasikan sebagai wujud solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat di kampung tempat hidup tokoh Ganda dan Monang. Walau solidaritas ini didasari dengan kecemasan akan kerusakan alam yang akan terjadi di kampungnya, upaya Ganda dan kawan-kawan tetap menunjukkan solidaritas sesama manusia Batak.

Sihar menawarkan subjek kolektif yang berorientasi pada kelas perjuangan sosial. Dengan begini, Sihar memperlihatkan secara kreatif melakukan respons terhadap realitas pabrik kertas. Kehadiran PT. Indorayon sebagai problem utama subjek kolektif masyarakat Batak ditempatkan sebagai unsur ekstrinsik yang menstimulan Sihar sebagai pengarang dalam merelasikan realitas sosial dan proses kreatif. Dengan kata lain, tokoh Monang merupakan artikulasi Simatupang sebagai pengarang dan sebagai perjuangan kelas. Jadi, subjek kolektif pada novel ini adalah perjuangan kelas perubahan sosial dalam melawan eksploitasi lahan oleh pabrik kertas.

5. KESIMPULAN

Analisis strukturalisme genetik dalam novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* karya Sihar Ramses Simatupang memiliki dua aspek kajian. Kajian pertama adalah fakta kemanusiaan. Novel ini cukup dominan

memiliki fakta kemanusiaan dalam bentuk aktivitas sosial dan aktivitas politik. Aktivitas sosial merepresentasikan problem sosial di Tanah Batak akibat operasional pabrik kertas. Fakta kemanusiaan yang berisi aktivitas politik merepresentasikan pendekatan penguasa secara politis dengan tidak melibatkan warga kampung dalam penguasaan lahan tanah marga.

Fakta kemanusiaan dalam analisis strukturalisme genetik diposisikan sebagai respons terhadap realitas sosial yang terjadi. Respons inilah yang diupayakan oleh Simatupang sebagai pengarang. Perubahan sosial direpresentasikan dengan teknik dikotomis, yaitu tokoh-tokoh yang mengalami perubahan cara pandang terkait identitas "kebatakan" dan tokoh-tokoh yang mewakili tataran ideal (imej) pengarang didalamnya. Respons-respons tokoh-tokoh dalam novel dalam menghadapi perubahan terfokus pada dua hal, yaitu asimilasi dan separasi.

Kajian kedua memfokuskan pada subjek kolektif. Sebagai seorang Batak dengan latar belakang pendidikan di Jawa, Sihar merepresentasikan subjek kolektif dengan penanda kelas pejuang perubahan. Kelas ini direpresentasikan kehadiran tokoh Ganda dan Monang. Narasi ini pun berelasi dengan struktur atau realitas sosial di Tanah Toba terkait PT Indorayon (pabrik kertas). Subjek kolektif Batak Toba direpresentasikan sebagai kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan sosial yang selama ini tidak berjalan di Tanah Toba. Sihar menunjukkan responsnya sebagai subjek personal Batak dalam merespons penguasaan dan eksploitasi lahan yang dilakukan PT Indorayon.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa.

- Faruk, HT. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Goldmann, L. 1980. *Essays on Method in the Sociology of literature*. Amerika Serikat : Telos Press.
- _____. 1977. *Cultural Creation in Modern Society*. Oxford : Basil Blackwell.
- Gudykunts, William B. 2003. *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Thousand Oaks : Sage
- Klenden, I. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Grafiti
- Manalu, Dimpos. (2009). *Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik: Studi Kasus Gerakan Perlawanan Masyarakat Batak VS PT. Indorayon Utama di Sumatera Utara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Bekerja sama dengan Kelompok Studi dan Pengembangan Prakarsa Masyarakat.
- Neuendorf, K.A. (2002). *The Content Analysis Guidebook*. London : Sage
- Pawling, C. 1984. *Popular Fiction and Social Changes*. London : The Macmillan Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Shelden, Raman & Petter Widdowson, 1993. *A Reader's Guide to Contemporary Literature Theory*. Lexington Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Wellek, R & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2007. *Introduction Communication Theory, Analysis, and Application*. New York : McGraw-Hill.
- Wigati, N.W & Widowati. 2017. "Analisis Struktural Genetik Novel *Akulah Istri Teroris* Karya Abidah El Khalieqy". Yogyakarta : Jurnal Caraka 4 (1), 131-145.